

Menggunakan *Cooperative Learning* Secara Lebih Efektif sebagai Upaya Menerapkan Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran Matematika

Denni A Santoso, Imam Fahrudin

Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

denni_santoso@yahoo.com

Abstrak

Tingkat pengangguran terdidik, yaitu pengangguran lulusan perguruan tinggi kembali meningkat pada tahun 2016. Sebagai solusinya, diperlukan pendidikan yang mengusung nilai kewirausahaan. Matematika sebagai mata pelajaran yang diterima siswa dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi, memiliki potensi untuk menyisipkan nilai kewirausahaan secara komperhensif. Pembelajaran berkelompok sebagai salah satu bentuk *cooperative learning* banyak dipakai pengajar sebagai sarana eksperimen dan pembelajaran biasa. Pembelajaran ini mengusung nilai kemandirian, kerjasama, dan kepercayaan diri bagi siswa yang merupakan sikap yang diperlukan bagi seorang wirausahawan. Namun tak selalu pembelajaran berkelompok menuai hasil positif. Dalam artikel berikut akan dikaji kendala pembelajaran berkelompok dan solusi teoritisnya. Tidak meratanya tingkat partisipasi dalam kelompok dan terbuangnya waktu dalam pembelajaran menjadi kendala yang sering terjadi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dikaji, penggunaan kelompok dengan sedikit anggota menjadi salah satu solusinya. Dengan sedikitnya anggota kelompok, diharapkan seluruh anggota dapat lebih berpartisipasi. Evaluasi secara berkelompok juga diharapkan dapat meningkatkan rasa kemandirian dan kerjasama. Namun, penelitian lanjutan secara lebih komperhensif sangat diperlukan ketika hal tersebut diterapkan pada siswa pada jenjang tertentu.

Kata Kunci: *Cooperative learning, kewirausahaan,*

PENDAHULUAN

Di Negara Indonesia antara tahun 2015 dengan 2016, tingkat pengangguran berkurang 6% secara umum. Namun anehnya, tingkat pengangguran terdidik yaitu lulusan universitas naik 19% (Badan Pusat Statistik, 2016). Untuk mengatasi hal ini, perlu ditanamkan nilai kewirausahaan pada lulusan. Munculnya wirausahawan akan membuat seseorang lebih mandiri dan membuka lapangan kerja bagi orang disekitarnya.

Tidak dipungkiri lagi tumbuhnya wirausaha muda merupakan pendorong perekonomian yang penting bagi suatu negara. Di banyak negara di eropa, pentingnya kewirausahaan semakin diakui (Bakotic dan Kruzic, 2010). Namun, hanya belakangan ini akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan memahami pentingnya perkembangan kewirausahaan (Iqbal *et al*, 2012). Pengenalan dan pendidikan kewirausahaan telah menjadi topik utama di banyak negara berkembang maupun maju (Bakotic dan Kruzic, 2010). Lebih jauh Nickels dan McHugh (2010) menyatakan bahwa orang yang menerima pendidikan kewirausahaan merasakan manfaat yang banyak seperti kemampuan pengambilan keputusan, kepercayaan diri yang tinggi, tantangan, dan perasaan kontrol akan diri. Pendidikan wirausaha lebih efektif bila diterapkan sejak dini, seperti yang diterapkan di berbagai negara di Eropa dimulai dari pendidikan dasar (Hatak, 2011). Jadi dapat disimpulkan pendidikan kewirausahaan penting untuk diterapkan sejak dini.

Menurut Eroglu (2011) beberapa kemampuan yang dibutuhkan dalam kewirausahaan adalah keberanian mengambil risiko, berinovasi, dan kemampuan berpikir kreatif. Senada dengan hal tersebut, EURYDICE (2012 dan 2016) membagi tujuan pembelajaran berbasis kewirausahaan menjadi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang serupa. EURYDICE (2016) juga menambahkan kemampuan literasi menjadi bagian dari pendidikan kewirausahaan. Matematika merupakan mata pelajaran yang mengiringi pendidikan siswa sejak prasekolah hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, matematika mempunyai potensi besar untuk dimuati pendidikan kewirausahaan. Salah satu nilai kewirausahaan yang dapat masuk kedalam pembelajaran matematika adalah kemandirian, kerjasama, dan kepercayaan diri. Keunggulan *cooperative learning* di dalam pembelajaran adalah meningkatkan nilai kemandirian, kerjasama, dan kepercayaan diri (Battistich, 2003 dan McWhaw, 2003).

Namun, pelaksanaan pembelajaran berkelompok tidak selamanya membuahkan hasil positif. Menurut Knight (2007), salah satu atau beberapa siswa dalam kelompok menjadi tidak aktif karena sifatnya yang tertutup. Lebih lanjut Knight (2007) siswa yang paling aktif dalam kelompok, biasanya ketua kelompok tersebut, malah membuat siswa yang tidak aktif menjadi semakin tidak aktif. Senada dengan hal tersebut, Sandholtz (2011) menyatakan bahwa tidak hanya pembelajaran berkelompok memakan waktu yang lama, namun hasil yang ditemukan siswa sering melenceng dari tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan cara pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* yang lebih efektif untuk memastikan semua siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran berkelompok.

Dari uraian tersebut muncul pertanyaan tentang pembelajaran yang memanfaatkan *cooperative learning* secara lebih efektif, antarlain sebagai berikut: (1) Kemampuan kewirausahaan apa yang dapat ditingkatkan dengan *cooperative learning*?, (2) Bagaimana menggunakan *cooperative learning* agar dapat lebih efektif dan mengatasi kekurangan/ hambatan dalam melaksanakan pembelajaran berkelompok?, dan (3) Sejauh mana peran guru yang baik dalam pembelajaran berkelompok agar kelas lebih hidup namun tidak mengorbankan keaktifan siswa?

PEMBAHASAN

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan lebih merupakan kegiatan pembelajar mengembangkan kemampuan dan *mind set* untuk mampu mengubah ide kreatifitasnya menjadi tindakan kewirausahaan (EURYDICE, 2016). Lebih lanjut Kementerian pendidikan Finlandia (Finland Ministry of Education, 2009) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya memuat kreatifitas, inovasi, dan kemampuan mengambil risiko juga kemampuan merencanakan dan melaksanakan dengan prosedur yang perlu. Hal ini merupakan kompetensi utama bagi semua pihak, baik bagi seorang siswa, pendidik, warga biasa, dan pencari kerja. Pendidikan kewirausahaan tidak terikat untuk sekolah kejuruan saja. EURYDICE (2012) menambahkan kemampuan ini relevan untuk pembelajaran seumur hidup bagi manusia, untuk semua disiplin ilmu yang digeluti, bagi semua jenjang dan jenis pendidikan (formal maupun non formal) yang ingin berkontribusi dalam kemajuan kewirausahaan suatu negara, baik yang bertujuan komersial maupun tidak.

Menurut EURYDICE (2012) tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah membekali siswa dengan sikap, pengetahuan, dan kemampuan untuk bertindak secara *entrepreneurial*. Dimensi yang luas tersebut dijabarkan dalam beberapa kategori seperti

yang diadaptasi oleh berbagai negara di Eropa (Heinonen dan Poikkijoki ,2006 dan Chell, 2009) sebagai berikut,

Tabel 1: Penjabaran dimensi pendidikan kewirausahaan

Sikap
Kategori 1: Kesadaran kemampuan diri, kepercayaan diri, dan kemandirian
Kategori 2: Inisiatif, berani mengambil risiko, kreatifitas, dan pemecahan masalah
Pengetahuan
Kategori 1: Pengetahuan kesempatan kerja dan dunia kerja
Kategori 2: Ekonomi dan literasi
Kategori 3: Pengetahuan organisasi, kerjasama dan bisnis
Kemampuan
Kategori 1: Komunikasi, presentasi, dan kemampuan perencanaan
Kategori 2: Praktik eksplorasi kesempatan berwirausaha

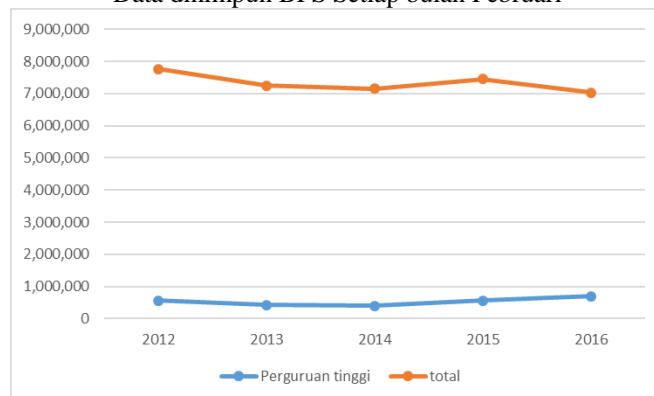
Menurut Ezeudu *et al* (2013) Pendidikan kewirausahaan merupakan roda penggerak bagi perekonomian suatu negara, dan Matematika serta IPA (MIPA) seharusnya menjadi pembentuk dasar pendidikan kewirausahaan. Namun tentu saja kemampuan yang spesifik akan lebih cocok untuk masuk kedalam mata pelajaran kejuruan dan kewirausahaan. Mata pelajaran matematika sebagai dasar pengetahuan akan menjadi dasar dan pengantar bagi kemampuan umum seperti sikap kepercayaan diri, kemandirian, kreatifitas, dan pemecahan masalah. Pengetahuan yang dapat dimuat dalam matematika yaitu literasi dan kerjasama. Sedangkan kemampuan yang diajarkan dalam matematika yaitu literasi.

Penanaman dasar nilai kewirausahaan dapat dimulai sejak dini. Menurut Hatak (2011), mulainya pendidikan yang menanamkan nilai kewirausahaan sejak *secondary school* (setara SMP) dapat menuai hasil yang positif. Lebih lanjut menurut data dari Hatak (2011) 7 negara di Eropa telah secara aktif memuat nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulumnya sejak *secondary school*. Sedangkan menurut Kementerian pendidikan Finlandia (Finland Ministry of Education, 2009) pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan sejak dini harus memacu siswa untuk lebih mandiri, mengantar siswa menemukan, membuat mereka percaya pada kemampuan dirinya sendiri, pengambilan risiko, dan berorientasi pada kerjasama (*cooperative*) dan kolaborasi (*collaboration*).

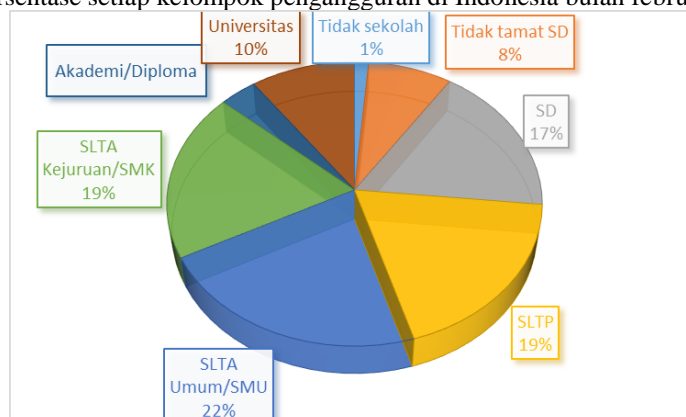
Kondisi di Indonesia

Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS, 2016) angka pengangguran di Indonesia mempunyai kecenderungan menurun secara totalnya dari tahun 2012 hingga 2016. Namun, tingkat pengangguran terdidik (pengangguran lulusan perguruan tinggi) naik secara tajam pada tahun 2014 hingga tahun 2016 yaitu mencapai 695.304 orang. Secara persentase, pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai 10% dari seluruh data pengangguran pada tahun 2016. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat potensi lulusan perguruan tinggi bila menjadi seorang wirausaha, maka orang tersebut dapat membuka lapangan bagi orang disekitarnya.

Grafik 1: Angka pengangguran tahun 2012 – 2016
Data dihimpun BPS Setiap bulan Februari



Grafik 2: Persentase setiap kelompok pengangguran di Indonesia bulan februari tahun 2016



Peningkatan pendidikan yang mengusung nilai kewirausahaan akan menjadi solusi permasalahan diatas karena kewirausahaan telah diakui sebagai penggerak ekonomi negara yang penting (Hatak, 2011). Ketatnya persaingan bisnis belakangan membuat para pelaku bisnis mengurangi pekerjaanya, sehingga dibutuhkan pengusaha-pengusaha baru agar peluang lowongan kerja tetap ada bagi lulusan baru. Lebih lanjut (Hatak, 2011) diperkirakan tiga orang pengusaha akan menghilang setiap 10 tahun dan kemunculan pengusaha baru sebagai generasi penerusnya sangat jarang. Dengan ditingkatkannya pendidikan yang mengusung kewirausahaan, diharapkan nantinya sebagian dari para siswa akan menjadi pengusaha yang ikut menggerakkan perekonomian negara ini.

Pembelajaran Berkelompok

Pembelajaran berkelompok sesuai namanya adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Dalam perkembangannya pembelajaran ini sering berganti istilah antara lain *cooperative learning*, *collaborative learning*, dan *problem based learning* (Davidson, 2014). Namun seperti istilah dalam banyak ilmu sosial, tidak ada definisi yang nyata didalamnya, sehingga istilah satu dengan yang lain sering tumpang tindih.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran berkelompok bukan hadir tanpa kendala. Felder dan Brent (2007) mengungkapkan, banyak siswa yang bekerja dalam kelompok tidak memiliki kesan yang baik dalam kelompoknya. Hanya beberapa orang dalam kelompok tersebut benar-benar bekerja dan beberapa hanya menumpang dan mendapat

nilai yang sama. Bullinger (2010) menambahkan tingkat kerjasama dan inovasi dalam kerja kelompok tidak berbanding lurus. Kerjasama yang rendah justru meningkatkan tingkat inovasi dan tingkata kerjasama yang sedang membuat tingkat inovasi menjadi rendah. Issac (2012) menyimpulkan tiga penyebab utama siswa tidak menyukai kerja kelompok, yaitu keadilan partisipasi anggota, merasa lebih mampu bekerja individu, dan kerja kelompok membosankan. Sandholtz (2011) menyatakan ada dilemma dalam peran guru dalam pembelajaran berkelompok. Terlalu banyak instruksi dapat mengurangi peran siswa menjadi berkurang secara signifikan sehingga manajemen kelas menjadi tidak efektif. Terlalu sedikit instruksi akan membuat pembelajaran menjadi memakan waktu lebih lama dan terkadang hasil yang diperoleh siswa melenceng dari tujuan yang diharapkan. Senada dengan hal tersebut Sormuen (2014) menambahkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran disebabkan oleh engganannya siswa dalam kelompok saling bekerjasama.

Cooperative Learning

Cooperative learning dapat didesain untuk semua tingkatan dalam taksonomi Bloom, yakni pengetahuan, *comprehension*, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Lebih lanjut, (Davidson, 2014 dan Gonzales, 2014) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *cooperative learning* dan peningkatan *high order thinking skill*. Selain itu pengaruh yang kuat juga ditemukan dalam kemampuan berpikir dan keterampilan siswa dalam berproses.

Felder (2007) mengungkapkan ada 5 elemen yang diperlukan agar *cooperative learning* menjadi efektif yaitu,

1. **Ketergantungan yang positif**, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Kegagalan kelompok berarti kegagalan setiap anggota
2. **Peran individu**, setiap anggota harus melakukan tugasnya masing-masing namun seharusnya menguasai seluruh materi yang ditugaskan dalam kelompok
3. **Interaksi antar anggota**, meski sebagian tugas kelompok dikerjakan masing-masing oleh anggota interaksi harus tetap terjadi. Tiap anggota seharusnya memberi umpan balik, kritik, maupun perbaikan atas kerja yang dilakukan individu.
4. **Kemampuan bekerjasama yang seimbang**, siswa dimotivasi dan dibantu untuk mengembangkan kepercayaan terhadap oranglain, kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan untuk mengatasi masalah bersama.
5. **Proses berkelompok**, Anggota kelompok menetapkan tujuan dan mengevaluasi agar kelompok mereka semakin efektif selanjutnya

Lebih lanjut, (Gonzalez, 2014) menambahkan dua elemen penting dalam *cooperative learning* yaitu,

6. **Kelompok heterogen**, kemampuan anggota kelompok seharusnya dibuat bervariasi antara kemampuan tinggi, rendah, dan sedang.
7. **Kesempatan yang adil**, seluruh anggota harus berkontribusi dan kontribusinya harus dihargai.

Penelitian yang berkaitan dengan Cooperative Learning

Masalah kurangnya partisipasi dari siswa dapat diatasi menggunakan kelompok yang terdiri dari 2 – 4 anggota. Menurut Knight (2007), kerja berpasangan atau kelompok yang terdiri dari 2 orang anggota secara konsisten memberi hasil yang lebih baik dari kelompok kecil. Berpasangan membuat kedua anggota secara signifikan lebih

aktif dalam pembelajaran sedangkan dalam kelompok sering terdapat anggota yang tidak berpartisipasi sama sekali atau anggota yang sangat dominan. Felder (2007) menambahkan dalam pembelajaran berpasangan dapat dilakukan *peer editing*, yaitu setelah melakukan pekerjaan masing-masing, anggota yang lain *me-review* dan mengevaluasi kesalahan yang mungkin ada. Proses ini akan lebih cepat bila dilakukan berpasangan. Senada dengan hal tersebut Davies (2009) juga berpendapat bahwa banyak anggota dalam kelompok mempunyai pengaruh signifikan terhadap kontribusi masing-masing individu dalam kelompok. Banyak anggota dikatakan berbanding terbalik dengan partisipasi anggotanya dengan kata lain semakin banyak anggota dalam kelompok semakin sedikit masing-masing anggota akan berpartisipasi. Efek ini disebut *Ringelmann Effects*.

Walaupun demikian, dengan penanganan yang tepat kelompok yang memiliki banyak anggota empat atau kurang dapat dimaksimalkan sehingga semua anggota kelompok merasakan peningkatan kemampuan komunikasi, kerjasama, dan motivasi (Knight, 2007 dan Davies, 2009). Dalam kelompok sedang, yakni 2 – 4 orang anggota, dalam kelompok tersebut sering terbelah menjadi beberapa bagian. Apabila kelompok yang dibentuk terdiri lebih dari 2 orang, maka strategi yang paling mendukung kerjasama adalah kolaborasi, artinya lebih dari tiga orang terlibat aktifitas bersama (Sormuen *et al*, 2014). Lebih lanjut, Somuen *et al* (2014) menyimpulkan kolaborasi yang efektif dalam kelompok membuat pencarian informasi baru lebih efektif dan hasil pembelajaran lebih baik. Gillies dan Ashman (2003) menyarankan ukuran yang disarankan untuk membentuk kelompok adalah 3 – 4, karena dengan demikian keterlibatan setiap anggota akan lebih terlihat. Jadi bisa disimpulkan 4 adalah batas paling banyak yang disarankan untuk ukuran kelompok.

Untuk memacu partisipasi siswa, Surgenor (2010) menyarankan, agar guru menggunakan pertanyaan secara efektif, secara cerdas menangani siswa yang pasif ataupun yang terlalu dominan, mempelajari gaya belajar siswa, menggunakan diskusi secara efektif, memberi tugas secara berkelompok, menggunakan *problem based learning*, dan mensimulasi peran siswa dalam kelompok. Adapun tips untuk pembentukan group disampaikan oleh Felder (2007) sebagai berikut:

1. *Anggota kelompok kurang dari lima*. Namun, saat berpasangan manfaat kerja kelompok akan kurang dirasakan anggotanya. Lebih dari lima anggota akan membuat beberapa anggota tidak berpartisipasi.
2. *Variasi kemampuan anggota*. Upayakan kelompok dibentuk dengan anggota bervariasi. Kelompok dengan anggota berkemampuan rendah semua sama buruknya dengan kelompok dengan anggota berkemampuan tinggi semua. Kelompok semacam ini seringkali membagi tugas dan jarang berkomunikasi antar anggota. Padahal interaksi antar anggota adalah hal yang diinginkan dalam pembelajaran berkelompok.
3. *Beri keluangan waktu*. Bila tugas yang diberikan memerlukan waktu untuk dikerjakan diluar kelas, maka pastikan mereka punya kesempatan membahas tugas tersebut. Jangan beri tugas berlebihan.
4. *Perlakuan adil*. Beri perlakuan adil bagi seluruh kelompok dan seluruh anggota dalam kelompok, baik bagi yang berkemampuan rendah maupun tinggi. Beri kesempatan mereka berkembang.

Davies (2009) menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berkelompok antarlain, jenis tugas yang diberikan, tingkat kerumitan

tugas, pengakuan individu, serta hadiah dan hukuman. Jenis tugas yang diberikan hendaknya memastikan partisipasi yang sama bagi anggota kelompok. Jenis tugas yang cocok untuk kerja kelompok salah satunya *additive*/komposit. Tugas *additive* maksudnya adalah tugas yang dibagi secara merata untuk semua anggota kelompok lalu anggota kelompok saling bertukar tugas untuk saling mengevaluasi. Tugas semacam ini sangat baik untuk mengurangi anggota yang pasif atau terlalu menonjol (Watkins, 2004).

Peran guru sebagai fasilitator pada *cooperative learning* sangat berpengaruh. Namun, guru harus hati-hati ketika mengintervensi kegiatan siswa dalam kelompok. Ross (2008) menjelaskan, ketika terjadi kegiatan berkelompok, guru harus mengurangi intervensinya atau kegiatan dalam kelompok akan terganggu. Lebih lanjut Ross (2008) menjelaskan ketika guru mengunjungi kelompok fungsinya sebagai penguat. Penjelasan dan koreksi sebaiknya diberikan dalam diskusi klasikal secara hati-hati. Ing *et al* (2007) menegaskan guru yang membiarkan siswanya menjelaskan dengan caranya sendiri (benar atau salah) akan membuat ketertarikan siswa dalam belajar meningkat bahkan prestasi belajarnya menjadi lebih baik. Guru tersebut membiarkan penjelasan siswa selesai baru kemudian dikoreksi/ dibenarkan.

Pada tahap awal peran guru adalah mengatur pembentukan kelompok dan mendeskripsikan kegiatan Ross (2008). Adapun salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang pasif adalah dengan mencontohkan cara bertanya, menjawab, dan berargumen dengan baik Bullinger (2010). Untuk menambah dinamika dan hidupnya diskusi dapat disepakati cara berbicara yang unik. Adapun prinsip berdiskusi yang perlu diberitahukan kepada siswa menurut Surgenor (2010) adalah,

1. Siswa perlu mengetahui sebagian materi sebelum diskusi. Bila perlu beri tugas yang ringan hanya untuk memberi pengetahuan awal kepada peserta.
2. Diskusi perlu berjalan tepat waktu. Semua datang tepat waktu dan menyelesaikan diskusi dalam waktu yang relatif bersamaan.
3. Semua kritik harus bersifat konstruktif, bukan menjatuhkan.

Adapun bentuk dari *cooperative learning* dan variasinya bermacam-macam. Berikut dihimpun beberapa bentuk yang telah dipakai dalam berbagai artikel ilmiah,

Tabel 2: Beberapa bentuk *cooperative learning*.

Contoh Cooperative Learning	Deskripsi
<i>Jigsaw</i>	Guru membagi kelompok menjadi kelompok-kelompok ahli. Guru mendeskripsikan materi kepada kelompok ahli/ membiarkan berdiskusi sebentar. Setiap kelompok ahli dipecah menjadi kelompok biasa sehingga setiap anggota kelompok menyebar ke dalam semua kelompok biasa. Siswa berdiskusi dalam kelompok biasa sesuai tugas yang diberi guru. (Aronson, 2000 dan Huang, 2014)

Contoh Cooperative Learning	Deskripsi
<i>Think, Pair, Share</i>	(Tahap berpikir/ <i>Think</i>) Guru memberi pertanyaan untuk dikerjakan secara individu, siswa menulis hasil pekerjaannya. (Tahap berpasangan/ <i>Pair</i>) Secara berpasangan, siswa bertukar hasil pekerjaan dengan pasangan untuk dievaluasi/ dikritik. (Tahap berbagi/ <i>share</i>) beberapa siswa diberi kesempatan untuk berbagi dengan kelas hasil diskusi dengan pasangannya. Banyak variasi dalam pembelajaran ini. (Kothiyal <i>et al</i> , 2014 dan Lyman, 1992)
<i>Team Game Tournament</i>	Guru menjabarkan topik pembelajaran. Dalam kelompok, siswa membuat pertanyaan bagi kelompok lain. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain. (Gonzalez, 2014)
<i>Student Teams Achievement Division</i>	Siswa dibagi menjadi kelompok yang heterogen. Guru menyajikan materi/ memberi bahan ajar. Siswa berdiskusi, siswa yang telah memahami membantu teman yang belum mengerti. (Gonzalez, 2014)
<i>Group Investigations</i>	Siswa secara berkelompok menentukan/ memilih topik yang disediakan. Secara mandiri kelompok bekerja menginvestigasi masalah topik tersebut. Mempresentasikan hasil investigasi di depan kelas. (Tan, 2007)

Melakukan pembelajaran berkelompok tidak mudah bagi guru/ siswa yang belum pernah mengalaminya. Berikut saran yang dirangkum dari Fedler (2007) dan Davidson (2014),

1. Mulai dari kelompok kecil atau berpasangan. Amati dan biasakan guru serta siswa dalam kegiatan pembelajaran berpasangan. Bila kondisi kondusif, banyak anggota dalam kelompok dapat diubah.
2. Evaluasi dinamika kelas dalam pembelajaran. Tanyakan/ buat survey mengenai pendapat siswa dalam pembelajaran.
3. Bersiap menghadapi penolakan. Seperti yang diuraikan sebelumnya, siswa mungkin tidak suka/ tidak siap berkelompok. Jelaskan keuntungan dalam bekerjasama yang pasti akan mereka dapat.
4. Sebelum memulai jelaskan kepada siswa bahwa akan dilakukan pembelajaran berkelompok dan mengapa langkah ini dilakukan.
5. Buat agar tugas/ materi dalam kelompok lebih menantang atau menarik dari tugas individu agar siswa lebih tertarik.
6. Jangan pelit dalam penilaian. Bila perlu beri nilai lebih pada anggota kelompok yang bekerja lebih baik. Hal ini akan meningkatkan tingkat kerjasama dan partisipasi.

KESIMPULAN

Pendidikan yang mengusung nilai kewirausahaan sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat kewirausahaan siswa. Pada tingkat teknis, kemampuan kewirausahaan diajarkan melalui pembelajaran yang terkait, namun matematika sebagai mata pelajaran umum dapat memulai mengenalkan dan memperkuat nilai sikap kewirausahaan secara umum dan bisa dari jenjang yang lebih dini.

Pembelajaran berkelompok dalam bentuk *cooperative learning* dapat meningkatkan nilai-nilai dalam kewirausahaan antara lain kreatifitas, pemecahan masalah, kemandirian, dan kerjasama. Pembelajaran berkelompok yang kurang optimal dapat menyebabkan berbagai kendala antara lain, ketidakadilan dalam kelompok, tidak meratanya partisipasi, waktu yang tidak efektif, dan melencengnya tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat diatasi dengan (1) membentuk kelompok yang beranggota sedikit (2-4), (2) memaksimalkan kolaborasi di dalam kelompok, (3) mendesain tugas/ evaluasi yang hanya dapat dilakukan berkelompok, dan (4) ikut berperan dalam pembelajaran berkelompok secara hati-hati.

Agar pembelajaran berkelompok menuai keberhasilan, guru perlu menempatkan dirinya secara hati-hati. Peran guru diawal adalah membentuk kelompok yang efektif menjelaskan tata aturan ketika kegiatan berkelompok terjadi. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengaktualisasi dirinya dan guru diusahakan tidak mengintervensi ketika kegiatan berkelompok terjadi. Kesimpulan yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan setelah siswa memaparkan hasil diskusi kelompoknya dikelas.

Ada berbagai model yang *cooperative learning* yang telah diujicobakan dalam berbagai penelitian. Namun, kebanyakan dilaksanakan diluar negara Indonesia yang dengan catatan pembelajaran *cooperative learning* dibanyak negara maju dilakukan sejak dini sehingga siswa tidak canggung lagi. Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah sebagai berikut. Bagaimana sikap kemandirian, kerjasama, dan kreatifitas siswa SD di Indonesia? Bagaimana penerapan *cooperative learning* pada siswa usia dini? Apakah mereka siap untuk melaksanakan pembelajaran tersebut? Pertanyaan tersebut membutuhkan penelitian yang lebih mendalam yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E. 2000. The jigsaw classroom. (Online) (<http://www.jigsaw.org> diakses 20 September 2016)
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 – 2016*. (Online). (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972> diakses 1 oktober 2016)
- Bakotic, D. and Kruzic, D .2010. Students perceptions and intentions towards Entrepreneurship: The empirical findings from Croatia. *The Business Review Cambridge*, 14(2), 209-215.
- Battistich, V. dan Watson, M., 2003. Fostering social development in preschool and the early elementary grades through co-operative classroom activities. *Cooperative learning: The social and intellectual outcomes of learning in groups*, 19-35.
- Bullinger, A. C., Neyer, A. K., Rass, M., & Moeslein, K. M. 2010. Community-based innovation contests: where competition meets cooperation. *Creativity and innovation management*, 19(3), 290-303.
- Chell, E. dan Athayde, R., 2009. The identification and measurement of innovative characteristics of young people: development of the Youth Innovation Skills

- Measurement Tool. (online) (<http://eprints.kingston.ac.uk/5985/2/Chell-E-5985.pdf> diakses 29 September 2016)
- Davidson, N., & Major, C. H. 2014. Boundary crossings: Cooperative learning, collaborative learning, and problem-based learning. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3/4), 7-55.
- Davies, W. M. 2009. Groupwork as a form of assessment: common problems and recommended solutions. *Higher Education*, 58(4), 563-584.
- Eroglu, O., & Piçak, M. 2011. Entrepreneurship, national culture and Turkey. *International Journal of Business and Social Science*, 2(16), 146-151.
- EURYDICE. 2016. Entrepreneurship Education at School in Europe: National Strategies, Curricula and Learning Outcomes. Brussel: Education, Audiovisual and Culture Executive Agency (EACEA). (Online) (<https://webgate.ec.europa.eu/fpfis/mwikis/eurydice/images/4/45/195EN.pdf> diakses 1 Oktober 2016)
- EURYDICE. 2012. Entrepreneurship Education at School in Europe: National Strategies, Curricula and Learning Outcomes. Luxembourg: Publications Office of the European Union. (Online) (http://eacea.ec.europa.eu/education/eurydice/documents/thematic_reports/135en.pdf diakses 1 Oktober 2016)
- Ezeudu, F.O., Ofoegbu, T.O. and Anyaegbunnam, N.J., 2013. Restructuring STM (Science, Technology, and Mathematics) Education for Entrepreneurship. *Online Submission*, 3(1), pp.27-32.
- Felder, R. M., & Brent, R. 2007. Cooperative learning. *Active learning: Models from the analytical sciences, ACS Symposium Series*, 970, 34-53.
- Finland Ministry of Education. 2009. Guidelines for Entrepreneurship Education. (Online) (<http://www.minedu.fi/export/sites/default/OPM/Julkaisut/2009/liitteet/opm09.pdf> diakses 30 September 2016)
- Gillies, R.M. dan Ashman, A.F., 2003. Structuring co-operative learning experiences in primary school. *Co-operative learning. The social and intellectual outcomes of learning in groups*, 36-53.
- González, A., Jennings, D. and Manriquez, L., 2014. Multi-faceted Impact of a Team Game Tournament on the Ability of the Learners to Engage and Develop their Own Critical Skill Set., 1213 – 1224.
- Hatak, I. dan Reiner, E., 2011. *Entrepreneurship education in secondary schools: Education systems, teaching methods and best practice*. RiCC-research report 2011/1, hrsg. v. Rößl Dietmar. Wien: RiCC-Research Institute for Co-operation and Co-operatives. (online) (https://www.wu.ac.at/fileadmin/wu/d/ri/ricc/Forschung/.../researchreport2011_1.pdf diakses 30 September 2016)
- Heinonen, J. dan Poikkijoki, S.A., 2006. An entrepreneurial-directed approach to entrepreneurship education: mission impossible?. *Journal of management development*, 25(1), 80-94.
- Huang, Y.M., Liao, Y.W., Huang, S.H. and Chen, H.C., 2014. A Jigsaw-based Cooperative Learning Approach to Improve Learning Outcomes for Mobile Situated Learning. *Educational Technology & Society*, 17(1), 128-140.

- Ing, M., Chan, A., De, T., Freund, D. and Battey, D., 2007. The Role of Teacher Discourse in Effective Groupwork. (Online) (<http://cresst.org/wp-content/uploads/R726.pdf> diakses 25 September 2016)
- Iqbal, Adnan et. Al. 2012. Readiness Of The University Students Towards Entrepreneurship In Saudi Private University: An Exploratory Study. *European Scientific Journal*. 8(15), 109-131.
- Isaac, M. L. 2012. " I Hate Group Work!" Social Loafers, Indignant Peers, and the Drama of the Classroom. *English Journal*, 83-89.
- Knight, D. Denise. 2007. Pairing vs. small groups: A model for analytical collaboration. *The Teaching Professor*. 21(2), 5.
- Kothiyal, A., Murthy, S. and Iyer, S., 2014. Think-pair-share in a large CS1 class: does learning really happen? In *Proceedings of the 2014 conference on Innovation & technology in computer science education*, 51-56.
- Lyman, F., 1992. Think-pair-share, thinktrix, thinklinks, and weird facts: An interactive system for cooperative thinking. *Enhancing thinking through cooperative learning*, 169-181.
- McWhaw, K, Schnackenberg, H, Sclater, J dan Abrami, P.C. 2003. From co-operation to collaboration: helping students become collaborative learners. *Cooperative learning: The social and intellectual outcomes of learning in groups*, 69 - 86.
- Nickels, W.G. McHugh, J.M and McHugh, S. M. 2010. *Understanding Business*, 10th Ed., NY: McGraw-Hill Inc
- Oosterbeek, H., Van Praag, M. dan Ijsselstein, A., 2010. The impact of entrepreneurship education on entrepreneurship skills and motivation. *European economic review*, 54(3), pp.442-454.
- Ross, J.A., 2008. Explanation giving and receiving in cooperative learning groups. In *The teacher's role in implementing cooperative learning in the classroom*, 222-237. Springer US.
- Sandholtz, J. H. 2011. Preservice teachers' conceptions of effective and ineffective teaching practices. *Teacher Education Quarterly*, 38(3), 27-47.
- Sormunen, E., Tanni, M., Alamettälä, T. and Heinström, J., 2014. Students' group work strategies in source-based writing assignments. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 65(6), 1217-1231.
- Surgenor, Paul. 2010. *Teaching Toolkit: Large & Small Group Teaching*. Dublin: UCD Teaching And Learning. (Online) (<http://www.ucd.ie/t4cms/UCDTLT0021.pdf> diakses 25 September 2016)
- Tan, I.G.C., Sharan, S. and Lee, C.K.E., 2007. Group investigation effects on achievement, motivation, and perceptions of students in Singapore. *The Journal of Educational Research*, 100(3), 142-154
- Watkins, R. 2004. *Groupwork and assessment: The handbook for economics lecturers*. *Economics Network*. (online) (<http://www.economicsnetwork.ac.uk/handbook/printable/groupwork.pdf> diakses 15 September 2016)